

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Keugaharian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keugaharian dengan asal kata “ugahari” yang berarti sedang, pertengahan, sederhana. Keugaharian berarti kesederhanaan atau kesahajaan¹⁴. Selain itu kata “ugahari” berarti tengah atau tidak berkelebihan¹⁵. Dalam Bahasa Yunani, keugaharian dikenal dengan istilah *Sophrosune* yang diartikan sebagai moral tahu batas dan mawas diri. Pandangan ini merujuk pada kondisi intelektual seseorang yang sehat sehingga mampu untuk menilai dengan baik serta bertindak secara terstruktur¹⁶.

Keugaharian juga diartikan sebagai kehidupan seseorang yang merasa cukup dan juga puas dengan apa yang dimilikinya sehingga tidak ada rasa kekurangan dan keinginan untuk mendapatkan lebih banyak lagi. Dalam buku “Filosofi Teras” yang ditulis oleh Henry Manampiring, dibahas mengenai konsep kaya dan miskin. Konsep kaya dan miskin yang dibahas bukan berkaitan dengan kepemilikan harta benda melainkan bagaimana dalam kehidupan sehari-hari seseorang merasa kaya dengan apa yang telah

¹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/ugahari.html> diakses pada 10 Maret 2026.

¹⁵Janse Belandina Non-Serrano, “Pendidikan Agama Kisten dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XII (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021), 162.

¹⁶A. Setyo Wibowo, “PLATON: *Xarmides (Tentang Keugaharian)*”, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2015), 8.

dimiliki. Konsep ini tentu berkaitan dengan konsep keugaharian yang mengedepankan kehidupan sederhana. Kebahagiaan bukan diukur berdasarkan banyaknya harta benda melainkan bagaimana menciptakan kehidupan yang selalu merasa cukup dan menikmati apa yang telah dimiliki¹⁷.

Menurut Pdt. Dr. Andreas A. Yewangoe dalam Sidang Raya ke-16 pada tahun 2014 di Nias, keugaharian berkaitan dengan sebuah cara hidup dimana seseorang siap untuk berada dalam kehidupan yang sederhana sekalipun ia adalah orang yang tergolong kaya raya. Menurutnya, cara hidup sederhana ini akan membuat seseorang lebih dihormati dan dicintai dalam suatu masyarakat karena tidak serakah dan suka berbagi. Selain itu keugaharian juga berarti cara hidup yang dijalani tanpa adanya kepura-puraan¹⁸.

Makna keugaharian juga dijelaskan oleh Max Weber ketika ia mengamati pola hidup negara-negara Eropa Barat yang begitu kaya khususnya Jerman dan Belanda. Orang-orang Kristen di Eropa Barat hidup dalam ajaran Yohanes Calvin yang menyatakan bahwa seseorang yang berhasil dalam usahanya berarti Allah berkenan atas kehidupan mereka, dan begitupun sebaliknya. Ajaran ini yang kemudian membuat mereka untuk terus berlomba-lomba dalam mencapai keberhasilan mereka. Mereka

¹⁷Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, (Jakarta: Buku Kompas, 2018), 135-136.

¹⁸Non-Serrano, "Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti", 163.

terbiasa dengan hidup sederhana dan hemat untuk mencapai keberhasilan ini. Makanan secukupnya, mengenakan pakaian yang biasa saja dan tidak membeli terlalu banyak, serta jarang membeli dan mengenakan pakaian. Dalam pengamatan Weber, cara hidup ini berhasil membuat orang Kristen di Eropa Barat berhasil dalam setiap usahanya karena mereka lebih mengedepankan uang sebagai modal kerja untuk memperluas usahanya dibandingkan gaya hidup¹⁹.

B. Konsep Keugaharian (*Sophrosune*) Menurut Platon

1. Biografi dan Karya Platon

Platon merupakan seorang filsuf Yunani kuno dan menjadi salah satu filsuf terbesar di dunia. Ia lahir dalam sebuah keluarga yang terkemuka di Athena pada tahun 428/427 SM. Ayahnya bernama Ariston dan merupakan seorang bangsawan yang dikagumi karena kebijaksanaannya. Ibunya bernama Priktione yang merupakan keturunan Solon dan juga tokoh legendaris serta negarawan agung Athena. Menurut beberapa sumber, nama kecil Platon adalah Aristoclas dan kemudian diganti menjadi Platon dengan alasan karena postur tubuhnya yang tegap. Namun kebenaran kisah ini masih menjadi

¹⁹Non-Serrano, "Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, 164.

sebuah perdebatan. Ia mempunyai dua saudara laki-laki yaitu Adeimantus dan Glaucon, serta satu saudara perempuan yaitu Potone²⁰.

Ada berbagai karya-karya yang ditulis oleh Platon semasa hidupnya sebagai seorang filsuf mulai dari periode Sokratik hingga masa tuanya. Namun ia tidak pernah menulis buku dengan sistem filsafat yang lengkap dan rapi. Hal ini karena pemikirannya dianggap terus berkembang dari waktu ke waktu. Ia sering menambah gagasan baru, memperjelas ajarannya, serta mengubah pandangannya dalam dialog-dialog yang ditulisnya. Untuk itu dalam memahami pemikiran Platon sangat penting untuk melihat dialog-dialognya berdasarkan urutan waktu penulisannya agar kita bisa memahami bagaimana pemikirannya berkembang dari tahap awal hingga pada tahap berikutnya²¹.

2. Konsep *Tree Jiwa* Platon

Dalam pandangan Platon, manusia terdiri dari 2 bagian yaitu badan dan jiwa. Menurutnya badan bersifat material dan indrawi, sedangkan jiwa adalah ide dari manusia yang abadi. Ia membagi jiwa ke dalam tiga bagian yang disebut sebagai konsep *Tree Jiwa* yang terdiri dari *Logistikon*, *Thumos*, dan *Ephitumia*. Konsep ini juga berkaitan dengan konsep kebajikan atau *Virtue* yang terdiri dari *Sophia* (kebijaksanaan),

²⁰Frederick Copleston, "Filsafat Plato", Terjemahan Atollah Renanda Yafi, (Yogyakarta: BASABASI, 2020), 6.

²¹Ibid, 34.

Andreia (keberanian), *Sophrosune* (pengendalian diri/moderasi), dan *Dikaioisyne* (keadilan).

Logistikon merupakan bagian utama dari jiwa yang terletak pada bagian kepala manusia. Bagian ini juga disebut sebagai rasionalitas yang berperan untuk berpikir dan mengarahkan dalam pengambilan keputusan yang bijak serta masuk akal. Rasionalitas memungkinkan manusia untuk mengelola *thumos* (hati) dan *ephitumia* (nafsu) dengan baik. Dengan rasionalitas, manusia dapat membatasi manfaat kedua hal tersebut. Apabila hati dan nafsu tidak berada dalam kontrol rasio maka keinginan menjadi unggul yang dapat menuju pada penyimpangan dan tindakan irasional. Untuk itu *thumos* (hati) dan *ephitumia* (nafsu) harus berada dalam kontrol *logistikon* supaya keinginan dan tindakan yang dilakukan tidak berlebihan²². Keutamaan dari rasionalitas adalah untuk mencapai kebijaksanaan atau *Sophia*.

Bagian kedua dari jiwa adalah *thumos* (hati). *Thumos* berkaitan dengan emosional yang menjadi sumber keberanian, semangat, keteguhan hati, dan juga harga diri. Bagian ini berperan memotivasi manusia untuk berani dalam bertindak baik dan benar. Keberanian ini berada dalam kontrol rasio agar tidak berlebihan dalam bertindak yang merujuk pada ambisi yang merugikan. Keberanian (*andreia*) dengan

²²Semar Paongan, "Etika Bisnis Kristen dan Filsafat Tiga Jiwa Plato Terhadap Perdagangan Kakao di Desa Hoyane, Seko", (Skripsi, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025), 21-22.

rasionalitas digunakan untuk memperjuangkan kebaikan dan keadilan²³.

Bagian ketiga dari jiwa adalah *ephitumia* (nafsu) yang berada pada bagian perut ke bawah. Jiwa *ephitumia* berkaitan dengan kebutuhan fisik, seks, dan kekayaan harta benda. Keutamaan pada jiwa *ephitumia* adalah keugaharian atau pengendalian diri (*Sophrosune*). Dengan kontrol rasio, jiwa *ephitumia* menjadi tidak berlebihan dalam memenuhi keinginan fisik. Apabila *ephitumia* bersifat irasional maka keinginan dan nafsu manusia menjadi berlebihan yang merujuk pada kehilangan keseimbangan dan berdampak pada kehancuran hidup²⁴. Dalam pandangan Platon, apabila ketiga bagian ini (*Logistikon*, *thumos*, dan *ephitumia*) menjalankan fungsinya masing-masing dengan seimbang maka akan menciptakan keadilan atau *Dikaiosyne*.

3. Keugaharian Adalah Sikap Tenang

Dalam dialog antara Sokrates dan Xarmides, mereka berupaya untuk menemukan definisi yang tepat mengenai konsep keugaharian/*sophrosune*. Di awal dialog yang mereka lakukan, Sokrates dan Xarmides sepakat bahwa keugaharian merupakan sesuatu yang elok. Xarmides menyebut bahwa keugaharian berkaitan dengan sikap tenang, yang berarti tidak terburu-buru dan santai dalam berbicara

²³Ibid, 22-23.

²⁴Ibid, 23-24.

maupun bertindak. Menurutnya, sikap yang tenang dianggap lebih baik dan juga terkendali.

Sokrates tidak langsung menolak definisi ini, tetapi menguji dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Melalui pertanyaan yang diajukan kepada Xarmides, Sokrates ingin menunjukkan bahwa keugaharian tidak bisa disederhanakan hanya sebagai sikap tenang maupun lambat. Sebab, ada situasi di mana sikap cepat dan sigap justru lebih baik. Misalnya ketika belajar, memahami sesuatu, ataupun bertindak dalam keadaan yang mendesak. Dengan begitu sikap tenang tidak bisa menjadi definisi mutlak mengenai keugaharian. Ketenangan secara lahiriah tidak selalu berarti baik dan elok²⁵.

4. Keugaharian Adalah Rasa Tahu Malu

Setelah definisi pertama keugaharian sebagai sikap tenang kurang tepat, maka Xarmides pun kembali mendefinisikan keugaharian sebagai rasa tahu malu. Menurutnya, keugaharian membuat orang memiliki rasa malu sehingga segan dan tidak berani untuk melakukan hal yang tidak pantas. Pemahaman ini cukup masuk akal apabila dikontekskan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan rasa malu orang dapat menjaga sikap, tidak sembarangan dalam bertindak, dan tidak melanggar norma yang ada.

²⁵Wibowo, *“PLATON: Xarmides (Tentang Keugaharian), 84-88.*

Pada dialog kedua ini, mereka sepakat bahwa keugaharian bukan hanya elok tetapi juga baik. Sokrates pun menguji definisi yang diberikan dengan mengajukan sebuah gagasan dari Homer yang menyatakan bahwa rasa malu bukanlah teman yang baik bagi orang yang berkekurangan. Melalui gagasan ini, Sokrates ingin mengajak berpikir bahwa rasa malu itu tidak selalu baik. Karena rasa malu tidak selalu baik, maka tidak bisa disamakan dengan keugaharian sebab keugaharian harus selalu baik.

5. Keugaharian Adalah Melakukan Urusannya Sendiri

Ide mengenai keugaharian adalah melakukan urusannya sendiri di ajukan oleh kritias. Menurutnya, orang yang ugahari merupakan orang yang tidak mencampuri urusan orang lain dan fokus pada peran dan tugasnya sendiri. Namun, Sokrates tidak langsung menerima definisi ini tetapi mengujinya dengan pertanyaan-pertanyaan kritis. Menurut Sokrates definisi ini masih dangkal dan tidak cukup jelas sehingga dapat menyesatkan apabila tidak dijelaskan lebih dalam. Menurutnya, melakukan urusan sendiri tidak dapat selalu diartikan sebagai baik dan bijaksana. Manusia tidak mungkin sepenuhnya hanya mengurus dirinya sendiri karena manusia adalah makhluk yang saling bergantung satu sama lain. Banyak pekerjaan yang dilakukan justru berkaitan dengan kepentingan orang lain, bukan hanya ditujukan untuk

diri sendiri. Jadi menurutnya definisi ini masih tidak jelas dan belum tepat untuk mendefinisikan keugaharian.

6. Keugaharian Adalah Melakukan Tindakan Baik

Kritias melanjutkan dan memperbaiki definisinya bahwa keugaharian adalah melakukan tindakan baik. Artinya orang yang ugahari adalah orang yang melakukan hal-hal yang berguna, bermanfaat, dan baik. Sokrates pun menguji hal ini dengan menunjukkan bahwa tindakan baik belum tentu disertai dengan pengetahuan. Menurutnya, seseorang bisa saja melakukan hal-hal baik tetapi ia tidak benar-benar tahu atau sadar bahwa tindakannya itu baik. Dengan kata lain, kebaikan itu bisa terjadi secara kebetulan tanpa pemahaman yang jelas dari pelaku itu sendiri.

Sokrates menekankan bahwa keugaharian itu harus berkaitan dengan kebajikan sehingga harus disertai dengan pengetahuan dan kesadaran. Sehingga kebajikan itu bukan hanya dilihat sebagai baik dan buruk tetapi memahami apa yang dilakukan. Dengan begitu, jika seseorang berbuat baik tanpa pengetahuan maka sulit untuk mengatakannya bahwa itu adalah ugahari karena keugaharian harus mengandung kesadaran diri.

7. Keugaharian Adalah Mengenal Diri Sendiri

Keugaharian sebagai mengenal diri sendiri mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri sehingga

mampu mengetahui apa yang diketahui dan tidak diketahuinya. Kemampuan ini membuat seseorang dapat bertindak secara tidak sembarangan karena memiliki kesadaran akan batas-batas yang ada pada dirinya. Ini bukan hanya tentang perilaku lahiriah tentang kesopanan tetapi merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri.

Namun, Sokrates tidak langsung menerima definisi ini. Seperti definisi-definisi sebelumnya, Sokrates mengujinya dengan berbagai pertanyaan. Dalam hal ini Sokrates mempertanyakan bahwa apakah mungkin seseorang memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri tanpa mengetahui hal lainnya. Selain itu, ia juga mempertanyakan bagaimana mungkin ada suatu pengetahuan yang objeknya ialah diri sendiri. Menurutny, setiap pengetahuan harus memiliki objek tertentu. Dengan begitu, definisi ini ditolak bukan karena dianggap salah melainkan Kritias belum mampu menjelaskan bagaimana keugaharian sebagai pengetahuan tentang diri sendiri dapat dipahami serta di buktikan secara logis²⁶.

8. Keugaharian Adalah Pengendalian Diri

Sophrosune sebagai pengendalian diri merujuk pada suatu kondisi dimana seseorang mampu membuat penilaian dengan baik

²⁶Wibowo, "PLATON: Xarmides (Tentang Keugaharian), 99-105

sehingga tindakan yang dilakukan lebih terstruktur²⁷. Selain itu, *Sophrosune* juga mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan dan juga mengontrol dirinya karena tahu batas. Artinya sebelum melakukan segala sesuatunya ia mampu untuk menimbang terlebih dahulu tindakannya. Dengan begitu, orang yang memiliki *sophron* mampu membedakan dan mengetahui tentang tindakan yang baik dan buruk.

Sophrosun juga memiliki istilah lain yaitu keugaharian. Orang yang memiliki keugaharian disebut sebagai *Sophron* atau *ugahari*. Seseorang yang hidup *ugahari* mampu terlihat apabila ia menerapkan sikap hidup yang santun, tahu malu, dan sederhana. Sederhana yang dimaksudkan disini bukan berkaitan dengan perilaku fisik dan gaya hidup melainkan berkaitan dengan kontrol diri dan keseimbangan hidup²⁸.

Sophrosune dalam Bahasa Prancis juga disebut sebagai *moderation* yang berarti sikap tidak berlebihan. Sedangkan *Temperance* berarti tahu membatasi diri, menahan nafsu kesenangan, mengendalikan diri. Orang yang *ugahari* merupakan orang yang moderat²⁹ yang selalu berada dalam keseimbangan dan tidak berlebihan sehingga mampu untuk mengambil jalan tengah dalam sikap dan perilaku hidupnya.

²⁷Ibid, 8.

²⁸ Ibid, 14.

²⁹Ibid, 15.

Ugahari adalah sebuah konsep untuk bagaimana manusia menggunakan akal budinya sehingga bisa mengendalikan *thumos* dan *ephitumia*. Platon menekankan bahwa orang yang ugahari adalah orang yang disposisi batin dan pikirannya sehat. Dengan kata lain, seseorang disebut ugahari apabila pikiran dan akal budinya mampu mengendalikan kehendak dan nafsunya.

C. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah ruang interaksi sosial baru yang muncul dalam perkembangan teknologi saat ini. Media sosial hadir untuk memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi jarak jauh dan mendapatkan informasi dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk teks, foto, video, serta audio. ³⁰Menurut Kietzmann ada 6 fungsi dari media sosial yaitu *identity*, *conversations*, *sharing*, *presence*, *relationships*, *reputation*, dan *group*. Melalui beberapa fungsi ini, media sosial dijadikan sebagai ruang pengaturan identitas penggunanya, berkomunikasi dan terhubung dengan pengguna lainnya, berbagi konten, serta menjadi ruang pembentukan kelompok dengan latarbelakang tertentu.

³⁰Kariaman Sinaga, dkk, "Pelatihan Meminimalisir Efek Hoaks Media Sosial Di Desa Namo Sialang Kec. Batang Serang Kab. Langkat-Sumut", Jurnal Network Media, Vol. 2 No. 1 (2019), 5-6.

Melalui kehadiran media sosial, terjadi perubahan dalam masyarakat dalam hal cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Perubahan yang terjadi ini tentu memberikan dampak baik yang berupa positif dan negatif bagi masyarakat sebagai penggunanya. Dampak ini muncul tergantung dari cara masyarakat merespon kehadiran media sosial.

Media sosial dapat menjadi sebuah ruang interaksi yang positif apabila masyarakat mampu melihat media sosial sebagai peluang untuk membangun relasi dan menciptakan perubahan positif. Misalnya digunakan sebagai media penghubung jarak jauh, media informasi, sarana untuk pemasaran dan bisnis suatu produk usaha, meningkatkan kreatifitas, serta membentuk komunitas berbasis minat. Selain itu, apabila kehadiran media sosial di respon dengan negatif maka akan menimbulkan dampak yang merugikan. Misalnya dijadikan sebagai media untuk penyebaran hoaks, kecanduan dan ketergantungan, penyebaran konten yang negatif, serta menjadikan penggunanya pasif dan menghindar dari interaksi sosial tatap muka³¹.

2. Jenis-Jenis Media Sosial

³¹Abdul Qadir, "*MEDIA SOSIAL*", *AL-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, (Vol. 3 No. 6, 2024), 2715-2721.

Menurut Kaplan dan Haenlein, media sosial terbagi menjadi 6 jenis yaitu *collaborative projects*, *blog and microblogs*, *content communities*, *social networking sites*, *virtual game worlds*, dan *virtual social worlds*.

- a. *Collaborative projects* merupakan media sosial sebagai pembuat konten seperti WIKI atau Wikipedia yang dapat diakses secara umum.
- b. *Blog and microblogs* merupakan aplikasi untuk menyampaikan informasi, pengalaman, pendapat, serta kegiatan yang di sampaikan melalui tulisan singkat. Contoh wordpress (blog) dan twitter (microblog).
- c. *Content communities* merupakan aplikasi untuk membuat dan membagikan konten tertentu untuk mempublikasikan sesuatu, baik berupa foto maupun video. Aplikasi ini berupa YouTube, TikTok, Instagram, dan Pinterest.
- d. *Social networking sites* merupakan situs yang membantu untuk terhubung dengan pengguna lainnya melalui unggahan hal-hal pribadi seperti foto, video, tulisan, dan sebagainya. Contoh *Facebook*.
- e. *Virtual Game Worlds* merupakan sebuah platform yang memungkinkan penggunanya dapat berinteraksi dalam lingkungan 3D melalui permainan dan eksplorasi. Contoh, *Roblox*.

- f. *Virtual Social Worlds* merupakan aplikasi dunia sosial virtual yang mensimulasikan kehidupan nyata. Contoh *Second Life*³².

3. Budaya Pengakuan di Media Sosial

Teknologi sebagai sebuah perkembangan zaman yang hadir untuk memberikan kemudahan agar individu mampu terkoneksi dengan sesama dan lingkungannya. Namun kehadiran teknologi yang memberikan kemudahan dan efisiensi justru menyebabkan keterasingan. Manusia sebagai penggunaanya menjadi terasing dari dirinya sendiri, dari sesamanya, dan juga keterasingan dalam lingkungan sosialnya. Salah satunya adalah kehadiran media sosial sebagai media eksistensi dan pencitraan diri untuk mendapatkan pengakuan³³.

Media sosial merupakan suatu ruang baru dalam kehidupan modern untuk menciptakan hubungan sosial. Media sosial berkembang pesat dan memberikan perubahan yang sangat besar. Perkembangan ini terlihat dalam penggunaan media sosial saat ini yang tidak hanya sebagai media informasi dan komunikasi, melainkan fungsi dan kegunaannya menjadi lebih luas dan beragam tergantung kebutuhan penggunaanya. Saat ini media sosial memberikan inspirasi bagi sebagian

³²Kariaman Sinaga, dkk, "Pelatihan Meminimalisir Efek Hoaks Media Sosial Di Desa Namo Sialang Kec. Batang Serang Kab. Langkat-Sumut", 4-5.

³³Pius Pandor, dkk, *RUANG PUBLIK DIGITAL DALAM CENGKERAMAN ALGORITMA*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2025), 38.

besar masyarakat sebagai penggunaanya khususnya dalam menentukan pola hidupnya. Media sosial hadir sebagai platform utama yang mempromosikan berbagai gaya hidup yang dianggap lebih modern dan eksis kepada penggunaanya.

Selain itu, media sosial hadir sebagai ruang pembentuk eksistensi diri bagi para penggunaanya. Dalam pandangan Hegel dan Sartre, eksistensi diri muncul bukan hanya karena adanya kesadaran diri secara pribadi melainkan juga dipengaruhi oleh pengakuan dari “yang lain” sebagai subjek yang juga punya kesadaran. Apabila hal ini tidak terpenuhi maka akan terjadi kekosongan eksistensial. Agar tidak terjadi kekosongan eksistensial ini, maka media sosial hadir sebagai ruang alternatif agar individu dapat memperlihatkan citra dirinya untuk memperoleh pengakuan dari orang lain³⁴.

Setiap individu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat. Mereka yang tidak mampu beradaptasi akan di anggap ketinggalan sehingga eksistensi sosialnya di era modern berkurang. Media sosial mempengaruhi dan membentuk cara berpikir seseorang, bertindak dan menilai dirinya sendiri. Kehadiran media sosial dijadikan sebagai ruang untuk membentuk popularitas diri dengan cara mengikuti berbagai tren. Eksistensi di era media sosial dijadikan sebagai tolak ukur seseorang diakui keberadaannya dan tidak dianggap

³⁴Ibid, 47-48.

ketinggalan zaman³⁵. Dengan begitu media sosial kini telah menjadi tempat untuk memamerkan kehidupan seseorang untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Pengakuan publik melalui *like*, komentar, dan juga jumlah pengikut menjadi sebuah komponen penting di era sekarang. Untuk itu mereka selalu mengikuti berbagai tren yang ditawarkan melalui media sosial.

³⁵Tanjaya dan Agustrijanto, "*Penggunaan Media Sosial sebagai Eksistensi Diri*", 2919-2920.